ADMI Jurnal Ilmiah Teknik
JUIT Vol 2 No. 3 September 2023 | P-ISSN: 2828-6936 E-ISSN: 2828-6901, Page 69-76

ANALISIS PEMBUATAN SISTEM ANTIFRAUD PADA STARTUP FINTECH, KHUSUSNYA PEER-TO-PEER LENDING

Andre Pratama Adiwijaya[a], Wisnu Sukma Maulana[b]
[a]Fakultas Ekonomi, andre64@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma
[b]Fakultas Ilmu Komputer, wisnu_maulana@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

Fintech startups, especially those in the peer-to-peer lending model, have major challenges regarding security risks and fraud. Therefore, this research aims to analyze the creation of an effective antifraud system to increase transaction security on peer-to-peer lending platforms. By understanding the characteristics of possible fraud and applying advanced technology, it is hoped that this system can provide better protection against security risks.

Keywords: Predictive Analytics, Fintech, Antifraud, Golang, Peer to peer Lending.

ABSTRAK

Startup fintech, terutama dalam model peer-to-peer lending, memiliki tantangan besar terkait risiko keamanan dan penipuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembuatan sistem antifraud yang efektif untuk meningkatkan keamanan transaksi di platform peer-to-peer lending. Dengan memahami karakteristik penipuan yang mungkin terjadi dan menerapkan teknologi canggih, diharapkan sistem ini dapat memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap risiko keamanan.

Kata Kunci: Predictive Analytics, Fintech, Antifraud, Golang, Peer to peer Lending.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena pertumbuhan fintech, terutama dalam konteks peer-to-peer lending, telah membuka peluang besar bagi peminjam dan investor untuk berinteraksi secara langsung. Namun, seiring dengan pertumbuhan ini, risiko keamanan dan potensi terjadinya tindakan penipuan dalam ekosistem fintech juga semakin meningkat. Kejadian fraud pada platform peer-to-peer lending menjadi salah satu perhatian utama, mengingat dampaknya yang dapat merugikan baik pihak pengguna maupun reputasi industri secara keseluruhan.

a. Peningkatan Frekuensi Penipuan
   Penipuan di dunia fintech, khususnya pada platform peer-to-peer lending, telah menjadi masalah yang semakin meresahkan. Kasus-kasus penipuan melibatkan peminjam palsu, identitas palsu, atau tindakan manipulasi data transaksi menjadi ancaman serius terhadap integritas sistem. Peningkatan frekuensi penipuan ini menuntut adanya solusi yang inovatif untuk melindungi para pemangku kepentingan.
b. Kerugian Finansial dan Reputasi
   Penipuan pada platform peer-to-peer lending tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial bagi investor dan pemberi pinjaman, tetapi juga dapat merusak reputasi penyelenggara layanan fintech. Kehilangan kepercayaan dari pihak pengguna dapat menghambat pertumbuhan industri dan merugikan pihak yang berusaha memanfaatkan layanan tersebut.
c. Keterbatasan Sistem Keamanan yang Ada
   Seiring dengan evolusi teknologi, para penipu juga semakin canggih dalam menjalankan tindakan kejahatan mereka. Sistem keamanan yang kurang memadai pada beberapa platform peer-to-peer lending menjadi celah yang dimanfaatkan oleh para penipu. Oleh karena itu, perlu adanya analisis mendalam terhadap kelemahan-kelemahan sistem yang ada.
d. Tuntutan Regulasi dan Kepatuhan:

Munculnya berbagai regulasi terkait keamanan dan perlindungan konsumen menunjukkan bahwa pemerintah dan otoritas regulasi juga semakin menyadari urgensi mengatasi masalah fraud dalam industri fintech. Oleh karena itu, penyelenggara fintech peer-to-peer lending dituntut untuk mematuhi standar keamanan yang lebih tinggi guna meminimalkan risiko penipuan.

e. Perlunya Solusi Antifraud yang Efektif:
Dalam menghadapi tantangan penipuan, startup fintech perlu mengembangkan solusi antifraud yang efektif. Solusi ini dapat melibatkan penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI), analisis data yang mendalam, dan kolaborasi dengan penyedia layanan keamanan terkemuka untuk mengidentifikasi dan mencegah potensi tindakan penipuan.

Tujuan Penelitian

a. Menganalisis Tipe-tipe Penipuan yang Umum Terjadi
Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipe-tipe penipuan yang umum terjadi dalam lingkungan fintech, khususnya pada model peer-to-peer lending. Dengan memahami karakteristik penipuan, penelitian ini bertujuan memberikan landasan untuk pengembangan sistem antifraud yang dapat efektif mengatasi berbagai skenario penipuan.
b. Mengembangkan Algoritma Antifraud yang Efektif
Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan algoritma antifraud yang efektif dan adaptif. Algoritma ini harus mampu secara proaktif mengidentifikasi pola-pola perilaku mencurigakan, transaksi yang tidak biasa, dan tanda-tanda potensial penipuan. Pemilihan metode kecerdasan buatan dan analisis data yang tepat menjadi fokus utama dalam mencapai tujuan ini.
c. Menilai Keefektifan Sistem Antifraud Terhadap Penipuan
Setelah implementasi sistem antifraud, penelitian ini bertujuan untuk menilai keefektifan sistem dalam mendeteksi dan mencegah tindakan penipuan. Evaluasi ini melibatkan uji coba pada skenario penipuan yang telah diidentifikasi sebelumnya, serta pengukuran tingkat akurasi dan efisiensi sistem dalam pengelolaan transaksi.
d. Mengidentifikasi dan Mengatasi Tantangan Implementasi
Penelitian ini akan mengidentifikasi potensi tantangan yang mungkin dihadapi selama implementasi sistem antifraud di lingkungan startup fintech. Tantangan tersebut bisa melibatkan aspek teknis, regulasi, dan adaptasi oleh pengguna. Penelitian akan memberikan rekomendasi dan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.
e. Meningkatkan Kepahaman Pengguna terhadap Keamanan Transaksi:
Tujuan ini mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pengguna terkait dengan keamanan transaksi di platform peer-to-peer lending. Dengan memberikan edukasi terkait tindakan pencegahan penipuan dan peran sistem antifraud, diharapkan dapat membentuk sikap yang lebih waspada di antara para pemangku kepentingan.
f. Memberikan Kontribusi pada Pengembangan Standar Keamanan Fintech
Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada pengembangan standar keamanan dalam industri fintech, khususnya pada layanan peer-to-peer lending. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan pedoman dan regulasi yang lebih ketat dalam rangka melindungi konsumen dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dalam industri ini.

Manfaat Penelitian

a. Peningkatan Keamanan Transaksi
b. Pengurangan Kerugian Finansial
c. Pertumbuhan Kepercayaan Pengguna
d. Kepatuhan Regulator dan Standar Industri
e. Efisiensi Operasional
f. Pengembangan Inovasi di Industri Fintech
g. Pendidikan dan Kesadaran Pengguna

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Peer to Peer Lending

Peer-to-Peer (P2P) lending, juga dikenal sebagai crowdfunding pinjaman, adalah model keuangan yang memfasilitasi pinjaman langsung antara pemberi pinjaman dan peminjam tanpa keterlibatan lembaga keuangan tradisional sebagai perantara. Dalam konteks P2P lending, individu atau bisnis yang membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman secara langsung kepada sekelompok individu atau investor yang bersedia memberikan pinjaman. Berikut adalah beberapa elemen kunci dari konsep Peer-to-Peer Lending:

a. Platform Online
   P2P lending beroperasi melalui platform online yang menyediakan ruang pertemuan virtual antara pemberi pinjaman dan peminjam. Platform ini bertindak sebagai perantara yang memfasilitasi proses aplikasi, penilaian risiko kredit, dan penyelesaian transaksi.
b. Pemberi Pinjaman dan Peminjam:
   Pemberi Pinjaman: Individu atau investor yang bersedia menyediakan dana dalam bentuk pinjaman. Pemberi pinjaman dapat memilih proyek atau peminjam yang ingin mereka dukung, dan mereka mendapatkan keuntungan berupa bunga dari pinjaman yang mereka berikan.
c. Peminjam
   Individu atau bisnis yang membutuhkan dana dan mengajukan pinjaman. Peminjam akan membayar bunga sesuai dengan kesepakatan dengan pemberi pinjaman.
d. Penilaian Risiko Kredit
   Platform P2P lending melakukan penilaian risiko kredit terhadap peminjam untuk menentukan tingkat risiko yang terkait dengan memberikan pinjaman kepada mereka. Penilaian ini dapat melibatkan analisis kredit tradisional, skor kredit, dan elemen-elemen lainnya.
e. Bunga dan Pengembalian Investasi
   Pemberi pinjaman menerima pembayaran bunga sebagai imbalan atas pinjaman yang mereka berikan. Besarnya bunga dapat bervariasi tergantung pada tingkat risiko kredit peminjam. Peminjam, di sisi lain, membayar bunga dan mengembalikan pokok pinjaman selama periode waktu tertentu.
f. Diversifikasi Portofolio:
   Pemberi pinjaman sering kali dapat mendiversifikasi portofolio mereka dengan memberikan pinjaman ke berbagai peminjam atau proyek. Diversifikasi ini dapat membantu mengurangi risiko kredit secara keseluruhan.
g. Teknologi dan Inovasi:
   P2P lending didukung oleh teknologi dan inovasi, termasuk kecerdasan buatan (AI) dan analisis data, untuk meningkatkan proses penilaian risiko, keamanan, dan efisiensi operasional platform.
h. Regulasi dan Kepatuhan:
   Sebagai bagian dari industri keuangan, P2P lending biasanya tunduk pada regulasi dan persyaratan kepatuhan. Regulasi ini dapat bervariasi antar negara dan wilayah.
i. Pemberdayaan Individu:
   Model P2P lending memberdayakan individu baik sebagai pemberi pinjaman maupun peminjam. Ini memberikan akses lebih luas kepada dana dan peluang investasi, sambil mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan konvensional.

Risiko dan Tantangan dalam Fintech

Ancaman Cybersecurity pada Fintech seringkali menjadi sasaran serangan siber karena melibatkan data keuangan yang sangat sensitif. Risiko keamanan melibatkan potensi pencurian data, serangan phishing, dan ancaman siber lainnya. Penggunaan data pelanggan untuk analisis dan personalisasi layanan dapat menimbulkan kekhawatiran privasi. Adanya regulasi yang berkaitan dengan privasi, seperti GDPR, menuntut kepatuhan yang ketat. Penilaian Risiko Kurang Akurat, model penilaian risiko kredit dalam Fintech, terutama pada P2P lending, dapat menghadapi tantangan dalam mengukur risiko dengan akurat. Ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam menilai kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman. Ketidakpastian Regulasi, industri fintech sering dihadapkan pada tantangan regulasi yang terus berkembang. Ketidakpastian regulasi dapat menciptakan hambatan untuk pertumbuhan dan mengharuskan perusahaan untuk beradaptasi secara cepat. Menyesuaikan diri dengan berbagai kerangka regulasi keuangan yang berbeda di berbagai yurisdiksi dapat menjadi kompleks dan memakan waktu. Volatilitas Pasar dan Nilai Aset Fintech yang terlibat dalam investasi atau perdagangan aset dapat menghadapi risiko pasar yang signifikan, termasuk fluktuasi nilai aset dan dampaknya terhadap hasil investasi. Tantangan Keberlanjutan: Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat mempengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan Fintech, terutama yang bergantung pada arus kas yang stabil. Keberhasilan Fintech bergantung pada kepercayaan pengguna terhadap platform dan layanannya. Insiden keamanan atau pelanggaran privasi dapat merusak kepercayaan pelanggan. Tantangan dalam memberikan pemahaman dan edukasi kepada pengguna tentang teknologi baru dan layanan Fintech yang sering kali tidak terfamiliar bagi mereka. Ketergantungan pada teknologi yang terus berkembang dapat meningkatkan risiko operasional, termasuk gangguan sistem, pemadaman, atau kegagalan keamanan. Integrasi dengan infrastruktur keuangan yang ada dan kolaborasi dengan lembaga keuangan tradisional dapat menjadi tantangan teknis yang kompleks Rentabilitas yang Belum Pasti: Banyak Fintech masih beroperasi dengan model bisnis yang belum teruji, dan beberapa di antaranya mungkin belum

mencapai titik impas atau keberlanjutan finansial. Pertumbuhan cepat dapat menimbulkan tantangan terkait skalabilitas infrastruktur, layanan pelanggan, dan manajemen risiko.Perbedaan Budaya dan Memperluas bisnis Fintech ke pasar internasional memerlukan penyesuaian dengan perbedaan budaya dan regulasi yang dapat memperumit strategi ekspansi.

Sistem Antifraud dalam Konteks Fintech

Sistem antifraud dalam konteks fintech menjadi krusial mengingat meningkatnya kompleksitas ancaman dan risiko di dunia digital. Tujuan sistem antifraud adalah untuk mendeteksi, mencegah, dan merespons aktivitas penipuan dengan menggunakan teknologi canggih. Berikut adalah beberapa elemen dan strategi sistem antifraud dalam konteks fintech:

a. Analisis Data Pintar (Smart Data Analysis):
   - Menggunakan teknik analisis data canggih, termasuk kecerdasan buatan (AI) dan machine learning, untuk mengidentifikasi pola perilaku yang mencurigakan.
   - Menganalisis data transaksi, perilaku pengguna, dan pola-pola anomali untuk mendeteksi potensi penipuan.

b. Verifikasi Identitas Multifaktor:
   - Mengimplementasikan verifikasi identitas multifaktor, yang mencakup kombinasi berbagai elemen seperti pengenalan wajah, sidik jari, dan otentikasi dua faktor untuk memastikan keabsahan identitas pengguna.
   - Menggunakan biometrik dan teknologi otentikasi kuat untuk melindungi akun dan transaksi.

c. Sistem Deteksi Anomali:
   - Menerapkan sistem deteksi anomali untuk mengenali perilaku yang tidak biasa atau keluar dari pola transaksi normal.
   - Memantau aktivitas transaksi secara real-time dan memberikan peringatan atau tindakan otomatis jika mendeteksi kejanggalan.

d. Analisis Sentimen dan Keberlanjutan:
   - Menganalisis sentimen pelanggan untuk mendeteksi perubahan mendadak dalam perilaku atau aktivitas yang dapat menjadi indikasi penipuan.
   - Menilai keberlanjutan bisnis dan transaksi untuk mengidentifikasi model penipuan yang melibatkan kegiatan fiktif atau ilegal.

e. Verifikasi Peer-to-Peer Lending:
   - Dalam konteks peer-to-peer lending, menggunakan algoritma dan analisis untuk menilai risiko kredit peminjam.
   - Menerapkan verifikasi identitas, analisis data kredit, dan penilaian risiko secara menyeluruh.

f. Analisis Geolokasi dan Perangkat:
   - Memanfaatkan informasi geolokasi dan analisis perangkat untuk memverifikasi lokasi fisik dan karakteristik perangkat yang digunakan untuk transaksi.
   - Menggunakan geofencing dan teknologi lainnya untuk membatasi atau memicu peringatan pada aktivitas transaksi tertentu.

g. Pemantauan Transaksi Real-Time:
   - Melakukan pemantauan transaksi secara real-time untuk mendeteksi dan merespons secara cepat pada aktivitas mencurigakan.
   - Menerapkan sistem otomatisasi untuk memblokir atau menangguhkan transaksi yang dianggap berisiko tinggi.

h. Kolaborasi dan Intelijen Keamanan:
   - Berkolaborasi dengan lembaga keamanan, penyedia layanan keamanan fintech lainnya, dan otoritas regulasi untuk berbagi intelijen tentang ancaman keamanan terbaru.
   - Terlibat dalam komunitas keamanan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tren dan teknik penipuan terbaru.

i. Pendidikan dan Kesadaran Pengguna:
   - Memberikan edukasi dan kesadaran kepada pengguna tentang tindakan keamanan yang dapat mereka ambil untuk melindungi akun dan informasi keuangan mereka.
   - Menyediakan laporan keamanan dan pemahaman kepada pengguna tentang kebijakan keamanan platform fintech.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Sistem

Aplikasi Antifraud adalah aplikasi berbasis website yang dapat diakses manapun dan kapanpin. Proses pembuatan data modelling pada Aplikasi Antifraud dapat digunakan oleh aplikasi dengan memanfaatkan API (Application Program Interface) dengan protokol komunikasi menggunakan JWT2 sebagai proses keamanan pertukaran data. Design aplikasi Antifraud ini menggunnakan skema microservice yang dapat digunakan hasil kinerjanya ke aplikasi lainya. Didalam aplikasi ini membuatan rules atau aturan mengguanakan skema penginputan dan pengamatan data. Yang dimana skema pengiputan menggunakan skema seperti CMS pada umum yang dimana rules dapat tambahkan atau dikurangi dari Admin-Panel atau administrator aplikasi yang dimana langsung terimplementasi. Adapun cara yang kedua dimana menggunakan skema pengamatan yang dimana data yang masuk pada transaction yang akan dicek dengan mengguakan machine learning yang mengambil rule / aturan dari administrator dan akan dibuat pembobotan yang berdasarkan transaksi dan kegiatan dari user yang menggunakan aplikasi loan factory. Pada gambar 3.1 dijelaskan infrastuktur yang digunakan dalam penarikan data aplikasi anti fraud yang dimana. Aplikasi tersebut berada didalam cluster / ruang tersendiri dimana penarikan data keluar dari cluster anti-fraud menggunakan API dan Token JWT sebagai security.

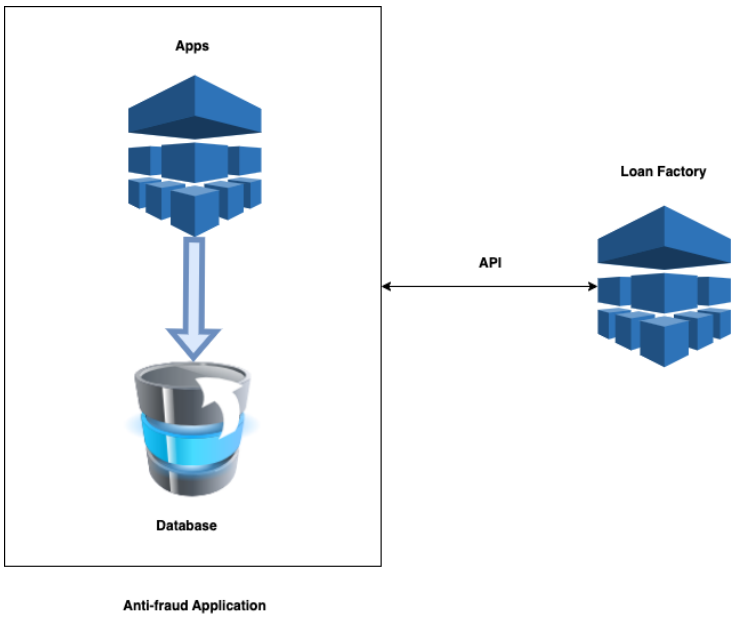

Gambar 3.1 Infrastuktur Aplikasi Anti-fraud.

Identifikasi Tipe Penipuan

Identifikasi tipe penipuan dalam aplikasi antifraud pada fintech melibatkan penggunaan berbagai teknologi dan metode analisis untuk mendeteksi pola-pola perilaku mencurigakan. Berikut adalah beberapa tipe penipuan yang bisa diidentifikasi dan ditanggulangi oleh aplikasi antifraud pada platform fintech:

- Identitas Palsu
- Peminjam Tak Jujur
- Penggunaan Rekening Palsu
- Kolusi
- Penipuan Verifikasi Kredit
- Transaksi Mencurigakan
- Upaya Manipulasi Sistem
- Pemalsuan Identitas
- Pendanaan Palsu

Aplikasi antifraud dapat menggunakan teknik-teknik machine learning untuk mengidentifikasi pola-pola ini dan memberikan peringatan atau menanggulangi aktivitas penipuan secara otomatis. Oleh karena itu, penggunaan algoritma machine learning dan analisis data yang cerdas menjadi kunci dalam membangun sistem antifraud yang efektif pada platform fintech

Pengembangan Algoritma Antifraud

Pengembangan algoritma antifraud melibatkan langkah-langkah kritis untuk memastikan efektivitas dan kehandalan dalam mendeteksi aktivitas penipuan. Berikut adalah langkah yang dilakukan pengembangan algoritma antifraud:

a. Pengumpulan Data
   - Data Transaksi
   - Data Identitas
   - Data Kredit

b. Analisis Risiko dan Identifikasi Pola
   - Identifikasi Pola Mencurigakan
   - Risiko Kredit

c. Penggunaan Machine Learning
   - Pemilihan Model
   - Pemisahan Data
   - Pelatihan Model

d. Otentikasi dan Verifikasi Identitas
   - Otentikasi Multi-Faktor
   - Verifikasi Identitas

e. Pemantauan Real-Time
   - Sistem Pemantauan Transaksi
   - Notifikasi dan Tindakan

f. Uji Coba dan Evaluasi
   - Uji Fungsional
   - Evaluasi Kinerja

g. Pembaruan dan Peningkatan
   - Pembaruan Berkala
   - Feedback Pengguna

h. Kepatuhan dan Privasi
   - Kepatuhan Regulasi
   - Perlindungan Data Pengguna

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Teknologi

Didalam penelitian ini teknologi yang digunakan dua bahasa pemrograman yaitu Go lang dan Phyton serta database yang digunakann adalah postgre SQL. Bahasa pemrograman Go lang digunakan melakukan pembuatan tampilan administrator untuk menginputan rules/aturan dari anti-fraud. Sedangkan bahasa pemrograman Phyton digunakan untuk melakukan monitoring tingkah laku user dengan menggabungkan dataset tersbut dengan machine learning. Pada database / basis data dalam penelitan ini menggunakan postgre sql dimana untuk melakukan mintoring tingkah laku user dan pemipanan rules / aturan.

Analisa Prototipe

Didalam penelitan kami menggunakan metode machine learning dan database untuk melakukan monitoring tingkah laku dari aplikasi Loan Factory yang disambungkan dengan Antifraud. Code terkiat aplikasi machine dapat dilihat dibawah untuk melakukan monitoring terhadap Aplikasi Loan Factory. Didalam penelitian ini metode machine learning yang digunakan adalah Random Forest Classifier untuk mendeteksi transaksi penipuan. Yang dimana metode dapat dengan mudah melacak transaksi penipuan dari aplikasi Loan Factory

```
# Impor library yang diperlukan
import pandas as pd
from sklearn.model_selection import train_test_split
from sklearn.ensemble import RandomForestClassifier
from sklearn.metrics import confusion_matrix, classification_report
import matplotlib.pyplot as plt
import seaborn as sns

# Membaca dataset
```

```
df = pd.read_csv('dataset_antifraud.csv')  # Gantilah 'dataset_antifraud.csv' dengan nama dataset yang sesuai

# Menampilkan beberapa entri pertama dalam dataset
print(df.head())

# Mempersiapkan data untuk pemodelan
X = df.drop('Status Transaksi', axis=1)  # Fitur
y = df['Status Transaksi']  # Target

# Melakukan one-hot encoding untuk variabel kategori (jika ada)
X = pd.get_dummies(X)

# Membagi dataset menjadi data latih dan uji
X_train, X_test, y_train, y_test = train_test_split(X, y, test_size=0.2, random_state=42)

# Membuat dan melatih model RandomForestClassifier
model = RandomForestClassifier(random_state=42)
model.fit(X_train, y_train)

# Melakukan prediksi pada data uji
y_pred = model.predict(X_test)

# Evaluasi performa model
print("Confusion Matrix:\n", confusion_matrix(y_test, y_pred))
print("\nClassification Report:\n", classification_report(y_test, y_pred))

# Visualisasi Confusion Matrix
plt.figure(figsize=(8, 6))
sns.heatmap(confusion_matrix(y_test, y_pred), annot=True, cmap='Blues', fmt='g')
plt.title('Confusion Matrix')
plt.xlabel('Prediksi')
plt.ylabel('Aktual')
plt.show()
```

Uji Coba dan Evaluasi

Dataset yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan field sebagai berikut :

- ID Transaksi
- Jenis Transaksi
- Jumlah Pinjaman
- Lokasi Transaksi
- Alat Pembayaran
- Identitas Peminjam
- Risiko Kredit
- Status Transaksi

Didalam hasil dari mesin learning menggunakan teori Random Forest Classifier menghasilkan Dataset seperti pada tabel 3.6 yang dimana menghasilkan 10 transaksi yang memiliki beberapa data yang memiliki anomali seperti identitas palsu dan transaksi mencurigakan. Dimana status transaksi langsung menjadi ditolak dan peringatan atau terindakasi melakukan fraud.

Tabel 3.1 Data Hasil Monitoring Aplikasi Anti Fraud

ID Transaksi	Jenis Transaksi	Jumlah Pinjaman	Lokasi Transaksi	Alat Pembayaran	Identitas Peminjam	Risiko Kredit	Status Transaksi
1	Normal	$1,000	Jakarta, Indonesia	Kartu Kredit	Alice Johnson	Rendah	Sukses
2	Normal	$500	Surabaya, Indonesia	Transfer Bank	Bob Smith	Tinggi	Sukses
3	Identitas Palsu	$2,000	Kuala Lumpur, Malaysia	Kartu Debit	Fake Name	Tinggi	Ditolak
4	Transaksi Mencurigakan	$800	Singapura	E-wallet	Charlie Brown	Rendah	Peringatan
5	Risiko Kredit Tinggi	$1,200	Bandung, Indonesia	Transfer Bank	David Lee	Tinggi	Sukses
6	Transaksi Mencurigakan	$300	Bangkok, Thailand	Kartu Debit	Eve White	Rendah	Peringatan
7	Normal	$700	Manila, Filipina	E-wallet	Frank Miller	Rendah	Sukses
8	Transaksi Mencurigakan	$1,500	Hanoi, Vietnam	Kartu Kredit	George Turner	Tinggi	Peringatan
9	Identitas Palsu	$600	Kuala Lumpur, Malaysia	Transfer Bank	Fake Name	Rendah	Ditolak
10	Normal	$900	Jakarta, Indonesia	E-wallet	Helen Clark	Rendah	Sukses

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penulisan ini dapat terlihat dataset yang memiliki indkasi fraud dari beberapa transaski yang dilakukan pada aplikasi Loan Factory . Pada dataset yang terletak pada tabel 3.1 terdapat lima data mencurigan yaitu pada transaksi 3, 4, 6, 8 dan 9. Dimana parameter yang ditemukan adalah identitas palsu dan transaksi mencurigakan dari metode Random Forest Classifier. Dalam penggunakan metode Random Forest Classifier data yang akan dicek dilakukan dengan menggunakan cara random sampling dari aturan yang diinputkan kedalam aplikasi Anti-fraud.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. Smith, J. (2018). "Fintech and the Future of Peer-to-Peer Lending." Journal of Financial Innovation, 4(2), 45-62.
[2]. Johnson, A. et al. (2019). "Fraud Detection in Financial Transactions: A Comprehensive Review." International Journal of Information Security, 18(3), 301-325.
[3]. Lee, C. et al. (2020). "Big Data Analytics for Fraud Detection in Fintech: A Case Study of P2P Lending Platforms."Journal of Data Science and Applications, 8(1), 78-94.
[4]. Regulatory Authority for Fintech Security. (2022). "Guidelines for Ensuring Security in Peer-to-Peer Lending Platforms."
[5]. Zhang, Y., Liu, Q., Li, Y., & Tan, Y. (2016). Understanding the effect of fraud cues in online P2P lending: A comparative study. Decision Support Systems, 90, 74-85
[6]. Lin, M., Prabhala, N. R., & Viswanathan, S. (2013). Judicial Review and the Role of Borrower-Creditor Relationships in Credit Markets. Journal of Financial Economics, 109(2), 335-352.
[7]. Mollick, E. (2014). The dynamics of crowdfunding: An exploratory study. Journal of Business Venturing, 29(1), 1-16.
[8]. Zhang, Y., & Liu, Y. (2019). How do peer-to-peer lenders' lending behaviors affect financial performance? Evidence from China. Finance Research Letters, 31, 103-111.
[9]. Vismara, S. (2016). Information cascades among investors in equity crowdfunding. Entrepreneurship Theory and Practice, 40(4), 771-788.